

Esas Unggul

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ASI adalah makanan yang terbaik bagi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Semua kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral sudah tercukupi dari ASI. ASI awal mengandung zat kekebalan tubuh dari ibu yang dapat melindungi bayi dari penyakit penyebab kematian bayi di seluruh dunia seperti diare, ISPA dan radang paru-paru. Di masa dewasa, terbukti bahwa bayi yang diberi ASI memiliki risiko lebih rendah terkena penyakit degenerative seperti penyakit darah tinggi, diabetes tipe 2, dan obesitas. Sehingga WHO sejak 2001 merekomendasikan agar bayi mendapat ASI eksklusif sampai umur 6 bulan (Fikawati dkk., 2015).

Air Susu Ibu diberikan kepada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan. Diantaranya ialah menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga. ASI juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asma, dan eksim. Selain itu ASI dapat meningkatkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) anak. Menyusui bisa menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi. Bayi merasa terlindungi dalam dekapan ibunya, dengan cara mendengar langsung degup jantung ibu, serta merasakan sentuhan ibu saat disusui olehnya (Prasetyono, 2009).

Pemberian ASI eksklusif masih menjadi masalah dunia. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Dunia pada tahun 2013-2018 hanya sebesar 42%. Di Benua Asia, cakupan pemberian ASI eksklusif dengan cakupan tertinggi berada di Asia Selatan 54%, sedangkan cakupan terendah berada di Asia Pasifik dan Asia Timur yaitu sebesar 29% (UNICEF, 2019).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) proporsi pola pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% ASI predominan. Provinsi dengan proporsi tertinggi

pemberian ASI pada bayi umur 0-5 bulan tahun 2018 adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (56,7%), sedangkan provinsi dengan proporsi terendah adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (20,3%). Sedangkan proporsi ASI eksklusif pada anak usia 0-5 bulan berdasarkan tempat tinggal menurut karakteristik Riskesdas (2018) di daerah perkotaan sebanyak 40,7% sedangkan di daerah perdesaan sebanyak 33,6% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta (2018), jumlah bayi usia 0-6 bulan yang mendapat ASI eksklusif di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 sebanyak 63,482 bayi dari total 181,766 bayi atau sekitar 81,9% yang mendapat ASI eksklusif. Presentase ASI eksklusif untuk wilayah Jakarta barat berada di urutan terendah yaitu sebanyak 60,5% sedangkan wilayah lain sudah mencapai presentase diatas 70% (Kemenkes RI, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif, pemberian ASI eksklusif juga merupakan salah satu bentuk dari perilaku. Menurut Notoatmodjo (2012) ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan, yaitu faktor predisposisi yang mencakup pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor pemungkin meliputi fasilitas pelayanan kesehatan, personalis keterjangkauan sumber daya dan lain sebagainya. Faktor penguat meliputi sikap dan perilaku petugas termasuk petugas kesehatan dan suami dalam memberikan dukungan kepada ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Susmaneli (2013) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah (2012) menyatakan terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Mabud

Esas Unggul

dkk., (2014) menyatakan ada hubungan antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk., (2019) menyatakan ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian yang dilakukan oleh Kinasih (2017) menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif membawa keuntungan yang secara signifikan melebihi pemberian ASI campuran. Di Amerika, bayi-bayi yang mendapat ASI campuran menghadapi risiko terkena penyakit diare sebanyak dua kali lipat dan lebih dari 19% bayi-bayi tersebut juga beresiko untuk menderita otitis media dalam usia satu tahun pertama jika dibandingkan dengan bayi-bayi yang mendapat ASI secara penuh. Gejala sakit kuning sering dijumpai pada bayi. Gejala ini lebih sering ditemukan pada bayi-bayi yang tidak mendapat ASI karena kolostrum mempunyai efek laksatif dan akan membersihkan meconium (feses pertama bayi) secara efektif. Dampak lain ditemukan oleh beberapa penelitian individual di seluruh dunia bahwa bayi yang mendapat ASI campuran akan beresiko terkena penyakit infeksi telinga, fungsi penglihatan, pneumonia, karies dentis, dan lain-lain (Gibney dkk., 2015).

Provinsi Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta merupakan kota metropolitan dimana pelayanan dan informasi tentang Kesehatan dapat diakses dengan mudah, termasuk informasi mengenai manfaat pemberian ASI eksklusif. Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk merupakan salah satu pelayanan Kesehatan masyarakat yang berada di wilayah Jakarta Barat membawahi 7 puskesmas kelurahan dalam wilayah kerjanya, yaitu Puskesmas Duri Kepa, Puskesmas Kedoya Selatan, Puskesmas kedoya Utara, Puskesmas Kebon Jeruk, Puskesmas Sukabumi Utara, Puskesmas Kelapa dua dan Puskesmas Sukabumi Selatan. Puskesmas Kelapa Dua merupakan Puskesmas dengan cakupan ASI eksklusif terendah ke 3.

Puskesmas Kelapa Dua termasuk puskesmas kelurahan yang dinaungi oleh Puskesmas Kecamatan Kebon Jeruk. Puskesmas Kelapa Dua merupakan daerah yang tergolong daerah perkotaan dengan jumlah penduduk 28.405 jiwa

dengan luas wilayah 1,50 km². Cakupan ASI eksklusif di puskesmas kelapa dua masih rendah yaitu 57,91%. Angka tersebut masih dibawah target Renstra yaitu sebesar 75%. Upaya pengendalian terhadap rendahnya ASI eksklusif dilakukan oleh petugas puskesmas dengan melalui sosialisasi secara personal atau konseling, sosialisasi yang dilakukan berupa edukasi tentang ASI eksklusif dan rekomendasi untuk melakukan ASI secara eksklusif mulai dari ibu mengandung sampai bayi tumbuh. Sosialisasi yang sudah dilakukan masih terdapat kendala salah satunya adalah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif yang masih rendah karena banyak ibu yang beranggapan ketika bayinya menangis maka bayinya akan terdiam saat diberi susu formula. Cakupan ASI eksklusif yang masih dibawah target akan berdampak pada status gizi anak yang kurang baik dan akan berdampak pada daya tahan tubuh bayi namun berdasarkan hasil wawancara dalam menangani dampak ASI eksklusif petugas puskesmas sudah cukup baik dalam menangani dampak dari cakupan ASI eksklusif yang masih rendah yaitu dengan adanya penimbangan di posyandu serta penyuluhan mengenai ASI eksklusif.

1.2. Rumusan Masalah

Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan yang sangat baik pada seribu hari pertama kelahiran. Air Susu Ibu diberikan kepada bayi karena mengandung banyak manfaat dan kelebihan diantaranya ialah menurunkan risiko terjadinya penyakit infeksi, misalnya infeksi saluran pencernaan (diare), infeksi saluran pernapasan, dan infeksi telinga. ASI juga bisa menurunkan dan mencegah terjadinya penyakit noninfeksi, seperti penyakit alergi, obesitas, kurang gizi, asma, dan eksim. Selain itu ASI dapat meningkatkan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) anak. Menyusui juga bisa menciptakan ikatan psikologis dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi. Maka dari itu pemberian ASI pada bayi merupakan cara terbaik peningkatan gizi dan kualitas sumber daya manusia.

Hasil cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2019 masih rendah yaitu 57,91%. Angka tersebut masih dibawah target Renstra 75% untuk ASI eksklusif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020”.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
2. Bagaimana gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
3. Bagaimana gambaran pendidikan pada Ibu balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
4. Bagaimana gambaran pengetahuan pada Ibu balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
5. Bagaimana gambaran pekerjaan pada Ibu balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
6. Bagaimana gambaran paritas pada Ibu balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
7. Bagaimana gambaran promosi susu formula pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
8. Bagaimana gambaran dukungan keluarga pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
9. Apakah ada hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
10. Apakah ada hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
11. Apakah ada hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?

- 12.** Apakah ada hubungan antara paritas Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
- 13.** Apakah ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?
- 14.** Apakah ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
2. Mengetahui gambaran pendidikan Ibu di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
3. Mengetahui gambaran pengetahuan Ibu di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
4. Mengetahui gambaran pekerjaan Ibu di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
5. Mengetahui gambaran paritas Ibu di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
6. Mengetahui gambaran promosi susu formula di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
7. Mengetahui gambaran dukungan keluarga di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
8. Menganalisis hubungan antara Pendidikan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.

9. Menganalisis hubungan antara pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
10. Menganalisis hubungan antara pekerjaan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
11. Menganalisis hubungan antara paritas Ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
12. Menganalisis hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.
13. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Peneliti

Dapat menambah ilmu, informasi dan teori selama melakukan penelitian tentang apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.

1.5.2. Bagi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan

Terbinanya suatu jaringan kerjasama dengan institusdi dalam upaya meningkatkan keterkaitan antara substansi akademik dengan kompetensi sumber daya manusia yang kompetitif dan dibutuhkan dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Serta menambah kepustakaan khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.

1.5.3. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tenaga kesehatan tentang apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Kelapa Dua tahun 2020.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita usia 6-59 bulan. penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kelapa Dua. Penelitian akan dilakukan pada bulan juli sampai agustus 2020. Penelitian ini dilakukan karena cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kelapa Dua masih rendah yaitu 57,91%. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan google form pada ibu yang memiliki balita usia 6-59 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*.